

**BUDAYA ORGANISASI SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK PADA SMA NEGERI 1
KOTA LHOKSEUMAWE**

Muhammad Iqbal,¹ Niswanto,² Sakdiah Ibrahim.²

¹ Guru SMP Negeri 2 Lhokseumawe, Indonesia

² Prodi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala, Indonesia
Koresponden: mqacehls@gmail.com

ABSTRACT

School organizational culture has an important role in realizing academic and non academic quality standards in schools. School organizational culture born of noble values embodied in a shared vision among all components of the school, an effective school organizational culture grows and develops continuously in the hope of providing characteristics for the development of the character of learners. in general, this study aims to describe the school organizational culture in the character formation of learners in SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe. Through the preparation of school culture formation programs, the implementation of school culture formation programs, as well as supporting and inhibiting factors in the establishment of school organizational culture. This research uses descriptive method with qualitative approach with data collection technique through observation, interview, and documentation study. Research subjects are element of school residents consisting of: principals, vice principals, vice principals, teachers, and learners. The results of the study showed that: (1) the program of establishing a school organizational culture containing religious programs (ROHIS), non-smoking and drug-free school programs, healthy and clean school culture, scouting programs, youth red cross, paskibraka program, PPPK) literacy program, extracurricular program for all subjects, and honesty canteen program; (2) the implementation of the school organizational culture formation program involves all stakeholders, the role and ability of all stakeholders, the results of the implementation of the school organizational culture program, the result (3) the inhibiting factors facing the school lack of faculty yag mastering scouting, male religion, lack of support from some teaching staff, there are parents of learners who are less supportive of school organizational culture values, and the influence of foreign culture and development of science and technology contributes negatively.

Keywords: culture, school organization, and student character

ABSTRAK

Budaya organisasi sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan standar mutu akademis maupun non akademis di sekolah. Budaya organisasi sekolah lahir dari nilai-nilai luhur yang diwujudkan dalam satu visi bersama antar seluruh komponen sekolah, budaya organisasi sekolah yang efektif tumbuh dan berkembang secara terus menerus dengan harapan dapat memberikan karakteristik bagi perkembangan karakter peserta didik. secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya organisasi sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik pada SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe. Melalui penyusunan program-program pembentukan budaya sekolah, pelaksanaan program pembentukan budaya sekolah, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan budaya organisasi sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah unsur warga sekolah yang terdiri dari: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) program pembentukan budaya organisasi sekolah yang memuat program religius (Rohis), program sekolah bebas asap rokok dan narkoba, budaya sekolah sehat dan bersih, program kepramukaan, palang merah remaja, program paskibraka, program penguatan pendidikan karakter (PPPK) program literasi, program ekstrakurikuler bagi seluruh mata pelajaran, dan program kantin kejujuran; (2) pelaksanaan program pembentukan budaya organisasi sekolah melibatkan seluruh *stake holder*, peran dan kemampuan seluruh *stake holder* turut mempengaruhi hasil program budaya organisasi sekolah (3) faktor-faktor penghambat yang dihadapi sekolah kurangnya staf

pengajar yang menguasai ilmu kepramukaan, kurangnya guru Agama Islam, kurangnya dukungan dari beberapa staf pengajar, terdapat orang tua peserta didik yang kurang mendukung nilai-nilai budaya organisasi sekolah, dan pengaruh budaya asing dan perkembangan IPTEK turut memberi dampak negatif.

Kata kunci: budaya, organisasi sekolah, karakter, dan peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia secara sadar, untuk memberikan berbagai pengetahuan kepada seseorang agar lebih cakap dan dewasa, baik lahiriah maupun batiniah. Dengan demikian pendidikan memegang peranan penting terhadap diri manusia dalam mempertahankan hidupnya, baik secara pribadi, sosial kemasyarakatan dan bernegara.

Dunia pendidikan Indonesia sekarang ini sangat kritis akan karakter yang dimiliki peserta didik. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Sebagaimana tercantum di dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menetapkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands* (Muslich 2015).

Pendidikan merupakan proses transformasi budaya dari satu generasi ke generasi yang lain, proses pembentukan kepribadian, proses membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, serta penyiapan tenaga kerja agar output dari dunia pendidikan dapat hidup layak dalam masyarakat (Hermino 2014). Namun yang terjadi selama ini tidak semestinya, praktek pendidikan selama ini masih berorientasi kepada proses mengejar dan menghimpun informasi keilmuan sebanyak mungkin, tetapi melupakan aspek pendidikan yang fundamental, yaitu bagaimana melahirkan generasi yang mampu menjalani hidup dan kehidupan dengan seutuhnya bersandar kepada nilai-nilai Ilahiyah (Saminan 2015). Oleh karena itu, fenomena yang terjadi pada SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe warga sekolah masih belum menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan tugas, kondisi yang ditemukan di SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe bahwa sebagian besar guru masih menfokuskan proses pembelajaran pada aspek kognitifnya saja, sehingga aspek afektif dan psikomotor kurang mendapatkan perhatian dan bahkan terkadang tidak tersentuh sama sekali. Kepemimpinan kepala sekolah dapat dilihat dari perilaku sehari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, fakta dilapangan terlihat kepala sekolah masih kurang disiplin dan tegas dalam memberikan sanksi atau hukuman bagi warga sekolah.

Dalam menerapkan budaya organisasi sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik, keteladanan guru menjadi faktor yang paling menentukan berhasil tidaknya program pembentukan karakter di sekolah, keteladanan guru dapat dilihat dari perilaku guru di sekolah atau di luar sekolah, tugas guru di sekolah tidak hanya mentranfer ilmu pengetahuan, tetapi mencakup pembentukan kepribadian dan karakter siswa sesuai dengan budaya sekolah. Fakta di lapangan yang sering dijumpai di lingkungan sekolah guru hanya *mentranfer* ilmu saja dan melupakan pembentukan kepribadian dan karakter siswa, serta kurangnya disiplin guru terutama disiplin masuk ke dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Fakta lain yang ditemukan di lapangan masih banyak terdapat peserta didik yang kurang memiliki karakter baik, kurangnya rasa empati terhadap sesama peserta didik serta kurangnya rasa hormat terhadap guru dan pegawai. Hal ini terlihat dari interaksi antar sesama peserta didik, dewan guru, dan pegawai sekolah yang terjadi di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, penulis mengkaji mengenai budaya organisasi sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik pada SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif, pendekatan kualitatif yang dilaksanakan sejak bulan Februari hingga dengan Agustus 2017. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar,

dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisa data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang ilmiah (Satori dan Komariah 2014). Mengacu dari pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menggambarkan gejala, fakta dan kejadian apa adanya dengan tujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang sedang berlangsung pada saat riset dilakukan dan untuk memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah. (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2014). Pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian ini, dimana peneliti tidak mengetahui variabel-variabelnya dan perlu mengeksplorasinya. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan kondisi budaya organisasi sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik pada SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe dengan menggali informasi secara intensif terhadap informan mengenai fenomena yang terjadi, kemudian menganalisis data selama di lapangan, dan mendeskripsikan data sehingga dapat mengeksplorasi permasalahan yang timbul dalam program-program dalam pembentukan budaya organisasi sekolah, pelaksanaan program budaya organisasi sekolah, dan faktor

pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program budaya organisasi sekolah. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru, dan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan panduan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan film dokumenter (Riduwan 2015). Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan yang kemudian diambil intisarinnya saja (Sugiyono 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Budaya Organisasi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada SMA Negeri Kota 1 Lhokseumawe

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa program-program budaya organisai sekolah dalam pembentukan karakter bagi peserta didik yang menjadi prioritas di

SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe antara lain adalah program budaya sekolah yang menitikberatkan pada pembentukan karakter bagi seluruh warga sekolah secara umumnya dan peserta didik secara khususnya. Diantaranya program tersebut adalah program religius yang dilaksanakan setiap hari pada awal proses belajar mengajar di kelas dan ceramah agama serta membaca surat Yasin pada setiap Jumat pagi. Terdapat juga program kepramukaan yang dilaksanakan pada Jumat sore guna membentuk karakter peserta didik, di samping itu terdapat juga program PMR, dan paskibraka yang pelaksanaannya pada setiap sore Jumat. Budaya sekolah adalah pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditranformasikan kepada peserta didik, dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah sehingga menciptakan warna kehidupan sekolah yang bisa dijadikan cermin bagi siapa saja yang terlibat di dalamnya. Contohnya kesederhanaan, kebiasaan murid mencium tangan guru dan rutinitas senam/olahraga pada hari jumat di sekolah (Musfah 2015).

Hal ini sesuai dengan Departemen Pendidikan Nasional dalam buku pengembangan kurikulum sekolah menjelaskan bahwa budaya sekolah memiliki dua bagian, yaitu bagian yang dapat diamati dan sebaagian yang tidak teramati. Bagian yang bisa diamati seperti arsitektur, tata ruang, eksterior, dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerit, upacara-upacara, ritus-ritus, simbul-simbul, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan, santun, dan cara berpakaian. Bagian yang tidak dapat dimaknai secara jelas

berintikan norma perilaku (Kompri 2014).

Pelaksanaan Program Sekolah Yang Berkaitan Dengan Pembentukan Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe

Hasil penelitian membuktikan bahwa pelaksanaan kegiatan dalam rangka pembentukan budaya organisasi sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe selama ini sudah melibatkan seluruh unsur baik dari sekolah maupun luar sekolah, masing-masing dari mereka memiliki peran sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan sekolah melalui hasil rapat pada awal tahun ajaran, pelaksanaan dari berbagai program tersebut telah menunjukkan hasil yang baik, walaupun ada beberapa program yang masih kurang. Suksesnya pelaksanaan seluruh program tersebut peran kepala sekolah sangat signifikan. Peran kepala sekolah dalam memimpin sekolah mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai pemimpin dan manajer dalam bidang pendidikan di sekolah yang dipimpinnya; sebagai pemimpin sekolah untuk menaekodai jalannya roda organisasi sekolah dan menghasilkan siswa-siswa berprestasi dan berbudi pekerti baik; dan sebagai pengayom semua warga sekolah agar secara bersama bahu membahu memajukan pendidikan di sekolah tersebut (Hermino 2015).

Peran anggota masyarakat dalam hal ini komite sekolah juga tidak boleh terabaikan. Keterlibatan komite dalam pengambilan keputusan dan kebijakan sekolah sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan yang

diinginkan, karena dengan keterlibatan komite akan membuat kepala sekolah dan dewan guru lebih berhati-hati dalam melaksanakan tugas-tugasnya, karena keputusan tersebut merupakan sebuah amanah dari masyarakat (Jurman 2014).

Faktor Yang Menjadi Pendukung Dan Penghambat Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada SMA Negeri 1 Lhokseumawe

Sekolah merupakan organisasi pendidikan yang merupakan tempat untuk mencetak generasi bangsa yang berbudaya dan berkarakter sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat, untuk menghasilkan lulusan tersebut membutuhkan waktu dan kerja keras dari berbagai pihak baik itu lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Tanpa dukungan dari ketiga lembaga ini maka mustahil sebuah generasi bangsa yang berbudaya akan bisa dilahirkan. Terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan budaya organisasi sekolah.

Pembahasan selanjutnya menitikberatkan pada faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat program pembentukan budaya organisasi sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan

sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. (Lestari dan Sukanti 2016).

a. Faktor Pendukung Program Budaya Organisasi Sekolah

Faktor pendukung bagi seluruh program kegiatan bagi terbentuknya budaya sekolah di SMA Negeri 1 Lhokseumawe bahwa seluruh *stake holder* memberikan dukungan penuh terhadap keberhasilan program yang berkaitan dengan budaya organisasi sekolah dimana sarana prasarana dipenuhi mulai dari pemasangan CCTV disetiap ruang kelas dan sudut tertentu di lingkungan sekolah, tersedianya jaringan internet di lingkungan sekolah, komite dan orang tua juga dilibatkan secara penuh demi keberhasilan program-program budaya sekolah, sehingga tidak jarang sekolah memberikan waktu kepada orang tua siswa untuk memberikan materi sesuai dengan skil dari masing-masing mereka.

Keberhasilan program budaya sekolah tak lepas dari dukungan seluruh *stake holder* dan komponen pendidikan yang memadai. Lebih lanjut Proses penanaman nilai sebagai implementasi pendidikan konservatif dilakukan melalui tahap inisiasi (penanaman), *drill* (pengulangan), pembiasaan (habitiasi). Dalam pelaksanaannya penanaman mulai dilakukan dengan "*sistem among*" dan cara "*tutwuri handayani*". (Sartono, Muhadjir, dan Sumarno 2015).

b. Faktor Penghambat Program Budaya Organisasi Sekolah

Beberapa faktor hambatan yang selama ini dihadapi sekolah dalam pelaksanaan program kegiatan budaya organisasi sekolah berasal dari internal dan

eksternal sekolah. Hambatan dari internal sekolah adalah masih kurangnya beberapa tenaga guru terutama sekali guru agama Islam tidak ada yang laki-laki sama sekali, kemudian dari guru yang mempunyai kemampuan dibidang kepramukaan juga masih kurang sehingga sedikit banyaknya mempengaruhi program ini sehingga untuk menutupi kekurangannya sekolah harus bekerja sama dengan sekolah lain untuk mencukupi tenaga guru dibidang tersebut. Juga masih ditemukan guru yang kurang memberikan bimbingan mengenai literasi di kelas.

Hambatan dari peserta didik sendiri lebih kepada pengaruh dari budaya asing tidak sesuai dengan budaya Islam dan penggunaan media sosial yang tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat sehingga masih ada peserta didik yang karakternya tidak sesuai dengan budaya organisasi sekolah. Sedangkan hambatan dari orang tua peserta didik masih ada orang tua yang tidak menghadiri rapat tentang sosialisasi tentang peraturan sekolah dan program-program yang mendukung budaya sekolah, kadang-kadang nilai-nilai budaya yang ada di sekolah tidak sesuai dengan nilai yang di ajarkan dalam keluarga dan masyarakat. lebih lanjut menurut (Sukadari dan Kuntoro 2015) mengemukakan bahwa: peran guru dan orang tua serta masyarakat sangat diperlukan, terutama dalam memberikan contoh-contoh perilaku yang baik kepada anak. Guru dan orang tua harus selektif dalam memberikan input, seperti bahan bacaan atau cerita anak. Orang tua juga harus selektif dalam memilih acara televisi di rumah untuk anak karena pengaruh yang diterima pada masa

anak-anak tidak mudah dihapus. Dari masa anak-anak sampai remaja karakter dibentuk secara luas melalui peniruan.

KESIMPULAN

1. Dalam program sekolah yang membentuk budaya organisasi dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe terlebih dahulu diawali dengan kegiatan penyusunan program sekolah oleh masing-masing bidang pada awal tahun ajaran baru yang terangkum dalam rencana program sekolah. Dalam proses penyusunan program sekolah berpedoman pada visi dan misi serta aturan yang berlaku. Penyusunan program sekolah melibatkan seluruh stakeholder yang ada. Program sekolah yang dihasilkan berupa program religius, pembinaan kepribadian berbangsa dan bernegara, literasi, Pramuka, PMR, ROHIS, kesenian, pembinaan prestasi akademik dan non akademik, sekolah bebas dari asap rokok dan narkoba.
2. Proses pelaksanaan program pembentukan budaya organisasi sekolah melibatkan guru sebagai pembina bertanggung jawab terhadap terlaksananya program di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Untuk mencapai hasil yang baik dari program tersebut. Kemudian sekolah melibatkan seluruh stakeholder sekolah yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, serta orang tua peserta didik yang memiliki kemampuan dalam program yang dilaksanakan.
3. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat program pembentukan

budaya sekolah muncul dari lingkungan sekolah dan luar sekolah. Faktor pendukung tersedianya sarana dan prasarana, sumber dana untuk pelaksanaan program kegiatan baik dari BOS maupun komite sekolah, dukungan sebagian besar warga sekolah. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program pembentukan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik pada SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe diantaranya adalah pengaruh globalisasi, media elektronik dan cetak, lunturnya nilai-nilai budaya religius dan budaya bangsa lingkungan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermiono, A. 2014. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Alfabeta, Bandung.
- Hermiono, A. 2015. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama di Era Globalisasi Dan Multikultural. *Jurnal peradaban*. 8, 19-40.
- Jurman. 2014. Budaya Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada SMA Negeri 1 Simeulue Timur. *Jurnal ilmiah didaktika*. 14 (2), 275-290.
- Kompri. 2014. *Manajemen Sekolah Teori Dan Praktek*. Alfabeta, Bandung.
- Lestari, P. dan Sukanti. 2016. Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Ektrakurikuler dan Hidden Kurikulum Di SD Budi Mulia Pandeansari Yogyakarta. *Jurnal penelitian* .10 (1), 71-96.
- Muslich. 2015. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, Jakarta.

- Musfah. 2015. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Kencana, Jakarta.
- Riduwan. 2015. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Saminan. 2015. Internalisasi Budaya Sekolah Islami di Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. 3 (1), 1-19.
- Satori dan Komariah. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Sartono, I., Muhadjir, dan Sumarno. 2015. Pendidikan Nilai Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah di SMA Taruna Nusantara dan SMA Kolese De Britto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 3 (2), 142-150.
- Sukadari, S. dan Kuntoro. 2015. Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 3 (1), 58-68.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta, Bandung.
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.